

SENI LUKIS DAN SENI GORES PADA MEGALITIK PASEMAH, PROVINSI SUMATERA SELATAN *Art Painting and art scratching in Pasemah Megalithic, South Sumatera Province*

Kristantina Indriastuti

Balai Arkeologi Palembang, Jl. Kancil Putih, Lr. Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang, 30137
Kriss_ind@yahoo.com

Abstrak

Pada masyarakat prasejarah seni dianggap sebagai ungkapan *relegi* mereka terhadap kekuatan roh nenek moyang dan kekuatan alam sekitar, begitu pula dengan manusia prasejarah yang hidup menetap di Dataran Tinggi Pasemah, sebagai ungkapan akan kehidupan mereka yang lebih baik, maka mereka mengungkapkannya dalam bentuk karya lukis yang menggambarkan berbagai bentuk dan corak. Keberadaan karya lukis prasejarah di Pasemah mempunyai makna tertentu yang berafiliasi dalam kehidupan *relegi-magis* mereka. Permasalahan yang timbul terhadap karya seni prasejarah yang diciptakan para pesohor seni saat itu yakni apakah makna pola hias motif manusia, binatang, *flora* dan motif *geometris* yang menjadi obyek lukisan prasejarah di beberapa situs megalitik di dataran tinggi Pasemah, provinsi, Sumatera Selatan. Setelah melalui pengkajian pada beberapa situs maka dapat disimpulkan sementara bahwa adanya seni lukis dan seni gores pada dinding batu di Pasemah tampaknya merupakan simbol yang berkaitan dengan kepercayaan pendukungnya. Mereka percaya akan adanya arwah nenek moyang sebagai kekuatan gaib yang dapat melindungi kehidupan manusia di dunia. Bukan tidak mungkin bahwa goresan-goresan berupa manusia-manusia kecil yang ada di situs Tegurwangi dan di situs Jarakan itu dimaksudkan sebagai penambah kekuatan gaib dan digunakan sebagai sarana pemujaan untuk memohon kesuburan, keamanan, kesehatan dan lain-lain

Kata kunci: Goresan Prasejarah; seni lukis; kepercayaan

Abstract. *In the community of prehistoric art is regarded as an expression of their religious for power of ancestral spirits and the forces of nature around, as well as prehistoric man who lived settled in the highlands Pasemah, as an expression of their lives better, they express it in the form of paintings depicting various shapes and patterns. The existence of prehistoric paintings in Pasemah have specific meanings that are affiliated in the life-magical relegi them. The problems that arise on the works of prehistoric art created by celebrities of art at that time as to whether the meaning motif ornamental pattern of human, animal, floral and geometric patterns that become the object of prehistoric paintings in several megalithic sites in the highlands Pasemah, provinces, South Sumatra. After going through the assessment at several sites while it can be concluded that the painting and scratch on a stone wall in Pasemah seems to be a symbol associated with the trust of supporters. They believe their ancestors as a supernatural force that can protect human life in the world. It is not impossible that the scratches in the form of small human beings who exist on the site and on the site Tegurwangi Jarakan was meant to supplement magical powers and are used as a means to invoke fertility worship, security, health and others.*

Keywords: *Prehistoric' engraving; painting art; religion*

tampak pada temuan batu bergores di situs Tegur wangi, batu bergores di situs Jarakan, dan

1. Pendahuluan

Seni adalah suatu kecakapan atau kemampuan akal dan batin yang luar biasa dalam membuat atau menciptakan sesuatu yang indah (Poerwadarminta 1976). Dalam perkembangannya seni lebih mengarah kepada hasil karya berupa; seni lukis, seni suara, seni *kriya* dan sebagainya. Pada masa prasejarah seni lukis telah muncul sejak ribuan tahun yang lalu yaitu sebagai ungkapan religi mereka terhadap kekuatan roh nenek moyang dan kekuatan alam sekitar. Sejak masa prasejarah manusia telah menunjukkan kreasinya dalam menghadapi lingkungan alam sekitarnya, terutama yang berkaitan dengan pemenuhan segala kebutuhan hidupnya. Seni lukis yang menjadi pokok penulisan ini adalah seni lukis prasejarah yang merupakan salah satu unsur dari tujuh unsur yang terangkum dalam perilaku manusia yang dikenal dengan istilah kebudayaan, dan secara universal oleh (Koentjaraningrat 1977, dalam Gunadi 2008, 1-22) dirangkum menjadi tujuh unsur seperti berikut :

1. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup
2. Sistem mata pencaharian hidup
3. Sistem kemasyarakatan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem pengetahuan
7. Sistem *religi*

Seni lukis dan gores masa prasejarah yang terdapat di Pasemah Sumatera Selatan

adalah salah satu hasil budaya yang diciptakan para pendahulu kita yang hidup pada masa itu. Perkembangan seni lukis prasejarah ini adalah juga salah satu unsur dari kebudayaan megalitik yang terjadi pada masa pre- neolitik sekitar 2500 SM – awal masehi. Peradaban prasejarah telah muncul dan berkembang di dataran tinggi Pasemah karena didukung oleh faktor alam sebagai akibat letusan dari Gunung Dempo sehingga kawasan Lahat dan Pagar alam menjadi subur. Karya Seni daerah Pagaralam dan Lahat biasa disebut Budaya Pasemah, sejak masa lampau terkenal sebagai ajang penelitian arkeologi. Tinggalan berupa arca megalitik, bilik batu, *dolmen*, meja batu, menhir/batu tegak, lumpang batu, batu dakon, punden berundak, dan batu bergores tersebar luas di seantero Bumi Pasemah. Pada objek arca megalitik, bilik batu, menhir, lumpang batu, dan batu bergores tercermin karya seni tinggi. Karya seni yang tercermin dari tinggalan di Pasemah bisa berupa karya seni patung, pahat/gores, dan seni lukis. Hasil karya seni arca/patung dapat dijumpai pada arca megalitik di Tanjungtelang, Tanjungsirih, Tinggihari, Sinjarbulan, Muaradua, Muaradanau, Tebatsibentur, Tebingtinggi, Lubukbuntak, Belumai, Tegurwangi, dan Tanjungaro.

Dari dinamika masyarakat tersebut telah memunculkan adanya pelukis yang mempunyai kemampuan lukis luar biasa dan berkualitas tinggi, beberapa diantaranya

lukisan pada bilik batu yang terdapat di situs Kota Raya Lembak, situs Tegur Wangi, Situs Tanjung Aro dan yang terakhir berada di situs Talang Pagar Agung di Kecamatan Pajar Bulan. Seni lukis tersebut mengandung nilai-nilai *estetika* (keindahan) yang mencakup kehidupan yang sangat luas dalam kaitannya dengan fungsi keseharian maupun berfungsi *sakral*. Sejalan dengan kemajuan-kemajuan yang dicapai manusia maka tata susunan masyarakat semakin kompleks yang mengakibatkan timbulnya golongan yang trampil dalam melakukan suatu jenis usaha tertentu seperti membuat wadah-wadah tanah liat, pembuatan benda-benda logam, perhiasan, memimpin upacara, bertani, dll.

2. Permasalahan

Disamping perkembangan seni lukis (*painting*) seni gores pada batu cadas dipandang sebagai bukti tercapainya rasa seni yang mengandung inspirasi masyarakat manusia pendukungnya. Selain itu seni gores pada batu cadas juga dianggap sebagaiinggalan yang memiliki makna yang bersifat *komunikatif* dan *inovatif*. Curahan karya seni ini pada umumnya tertuang pada permukaan batu di dinding gua, ceruk, tebing, dan dinding bilik batu. Sehingga karya seni yang seperti ini sering disebut sebagai seni cadas (*rock art*). Karya seni ini biasanya dinyatakan dalam tiga macam teknik penggambaran, yaitu lukisan (*painting*) dengan

menggunakan bahan-bahan warna tertentu, goresan (*engraving*) dan pahatan (*carving*).

Permasalahan yang timbul terhadap karya seni prasejarah yang diciptakan para *peso-hor* seni saat itu yakni Apakah makna pola hias motif manusia, binatang, *flora* dan motif *geometris* yang menjadi obyek lukisan prasejarah di beberapa situs megalitik di dataran tinggi Pasemah, provinsi, Sumatera Selatan?

3. Tujuan, Sasaran, dan Manfaat

Karya seni lukisan dan goresan pada beberapainggalan megalitik yang menjadi hasil karya seni masyarakat pendukung budaya megalitik di Pasemah tersebut mempunyai kualitas yang tinggi baik dari segi bentuk, ragam hias maupun tata warna. Mengacu pada permasalahan di atas, makna terhadap obyek maupun motif yang ditampilkan adalah tidak terlepas dari potensi sumberdaya alam yang terdapat di wilayah sekitar dataran tinggi Pasemah tersebut.

3.1. Tujuan yang ingin diketengahkan dalam penulisan ini

Mengidentifikasi situs-situs yang memilikiinggalan seni lukis dan seni gores pada dinding batu di Pasemah. Mengetahui fungsi dan makna obyek dan motif yang ditampilkan dari karya lukis tersebut.

3.2. Sasaran yang ingin dicapai

Diketuinya serta ditemukannya aspek-aspek sosial dan sumberdaya alam maupun ekonomi masyarakat pendukung budaya

Pasemah dalam konteks kontribusi terhadap tinggalan budaya mereka. Diketahui faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya motif tampilan serta obyek lukisan prasejarah di Pasemah dalam hal fungsi dan maknanya

3.3. Manfaat penulisan

Manfaat penulisan yang mengangkat seni lukis dan seni gores masa megalitik di dataran tinggi Pasemah ini adalah agar dapat dikembangkan situs-situs tersebut sebagai daerah tujuan wisata yang menarik, namun terlebih dari hal tersebut di atas, keberadaan situs dengan hasil budaya seni lukis ini dapat memberikan pula motivasi bagi masyarakat sekitar khususnya dan masyarakat Sumatera Selatan pada umumnya untuk lebih menggali unsur-unsur seni yang ditampilkan pada seni lukis prasejarah pasemah ini untuk dikembangkan serta sebarluaskan sebagai corak atau ciri khas seni lukis daerah ini.

Interaksi manusia dengan alam, binatang dan tumbuhan yang sangat erat kaitannya dengan fungsi religius yang diciptakan para pelukis prasejarah di dataran tinggi Pasemah ini kiranya memberikan *ilham* terhadap kehidupan masyarakat Sumatera selatan khususnya dalam pembangunan daerah dewasa ini.

4. Keadaan Umum Situs Megalitik Pasemah

Provinsi Sumatera Selatan mempunyai dua keadaan alam yang berbeda yakni

wilayah dataran tinggi dan wilayah dataran rendah yang berada di ibukota Palembang. Pada dataran tinggi (*plateau*) sebagian besar terletak di jajaran pegunungan Bukit Barisan yang mempunyai ketinggian antara 600 sampai 650 meter diatas permukaan laut. Satuan batuan yang menyusun daerah ini umumnya berupa batuan andesit, dengan ciri batuan berwarna abu-abu kehitaman atau coklat

4.1. Batu bergores di Desa Tegurwangi Lama, Kecamatan Dempo Utara, Kota Pagaralam.

Lokasi temuan berada pada sebuah bukit yang di sebut Bukit Selayar. sedangkan media yang digunakan berupa batu besar setinggi 8 m yang terletak di lereng bukit. Objek yang digoreskan pada batu Bukit Selayar secara umum dapat dibagi :

1. Figur yang digambarkan berupa orang menggendong nekara perunggu, sedangkan tangan kanan membawa sesuatu. Kepala memakai semacam topi dengan rumbai yang menjuntai. Badan agak membungkuk dalam posisi setengah berlari. Secara fisik, mata digambarkan melotot, mulut melebar, bibir tebal, dan gigi besar. Pada setiap persendian bahu, lengan, pinggul, dan kaki terdapat tanda lingkaran. Objek goresan setinggi 3 m dan lebar 2,5 m.
2. Goresan bentuk muka manusia

yang ditemukan di situs Tegurwangi ini berkaitan dengan kepercayaan kepada arwah nenek moyang. Penggambaran bentuk-bentuk manusia dan mukanya secara sederhana ini kemungkinan menggambarkan arwah nenek moyang dan dunia kematian. Dalam gambar tersebut terlihat tiga buah goresan yang menggambarkan bentuk manusia. Bentuk manusia itu kaku dan hanya bagian penting yang digoreskan, muka orang digambarkan berbentuk lonjong, mata dan mulut dibuat berbentuk lubang kecil, hidung dan telinga tidak dipahatkan. Di sekitar kepala terdapat garis-garis lurus. Sedangkan orang digambarkan sangat sederhana dengan posisi tangan terentang. Ukuran tinggi goresan manusia 5-10 cm.

4.2. Bukit di Desa Jarakan, Kec. Pendopo, Kabupaten Lahat.

Di daerah ini objek goresan pada batu berupa muka manusia yang digambarkan dengan rambut menjuntai ke atas, bibir tebal, dan telinga lebar. Lokasi situs terletak di antara kebun kopi milik penduduk yang berada di daerah dataran tinggi. Untuk mencapai lokasi ini harus menyeberangi sungai dan berjalan melewati jalan setapak di antara kebun kopi selama kurang lebih 35 menit dari jalan beraspal ke arah kecamatan Pendopo. Situs lukisan cadas ini berada di ke-

bun milik Ibu Inul berumur 70 tahun, warga Desa Jarakan.

Goresan pada batu *monolith* ini diterakan pada salah satu sisi batu monolit berukuran besar. Orientasi monolit yaitu arah Utara – Selatan, sementara lukisan cadas sendiri menghadap ke arah Barat. Lukisan yang terdapat pada *monolith* tersebut terbagi ke dalam enam barisan batu (enam bingkai) yang ditempatkan sejajar. Di dalam bingkai tersebut terdapat lukisan berupa kepala manusia, hiasan muka manusia dengan lehernya dengan sedikit variasi. Di bawah keenam bingkai tersebut masih terdapat satu bingkai lagi dengan lukisan *kedok* tanpa bagian leher. Tidak semua gambar *kedok* tersebut terlihat jelas, karena bingkai ketiga dan kelima sudah sangat aus. Meskipun demikian, dari garis-garis goresan masih menampakkan adanya hiasan *kedok* tersebut, kecuali bingkai keenam yang sudah sangat aus, sehingga sulit dikenali lagi bentuk lukisannya. Yang menarik pada lukisan cadas ini adalah adanya goresan berbentuk bunga dengan kelopak berjumlah lima helai di antara bingkai pertama dan ketiga. Goresan bunga ini sendiri tidak secara tegas berada di dalam bingkai, karena tidak ada garis di bagian bawah dan atas.

Adapun deskripsi masing-masing bingkai adalah sebagai berikut (urutan bingkai mulai dari selatan):

- Bingkai 1. berukuran panjang 80 cm, lebar 75 cm. *Kedok* (muka

- manusia) digambarkan berujud kepala manusia dengan ukuran panjang 40 cm dan leher (berukuran 14 cmx12 cm). Rambut hanya digambarkan berupa garis-garis tegak. *Kedok* digambarkan tanpa telinga, begitupun dengan mata dan mulut tidak terlihat.
- Bingkai 2. berukuran panjang 40 cm dan lebar 50 cm dan berjarak 15 cm dari garis batas bingkai pertama. Lukisan pada bingkai kedua ini berupa bunga. Jarak antara bingkai kedua dengan bingkai ketiga 40 cm.
 - Bingkai 3. berukuran panjang 90 cm dan lebar 66 cm. Lukisan di dalam bingkai sudah terlihat aus, meskipun samar namun masih tampak hiasan *kedoknya*. Seperti halnya *kedok* pada bingkai pertama, *kedok* ini juga digambarkan dengan bagian lehernya (16 cmx20 cm). Bagian mukanya sendiri berukuran 48 cmx35 cm.
 - Bingkai 4. berukuran panjang 86 cm dan lebar 70 cm. Gambar *kedok* masih tampak jelas, menggambarkan muka manusia lengkap dengan bagian leher, telinga berbentuk segitiga, mulut dan mata yang dicungkilis agak dalam sehingga tampak jelas. Sementara bagian rambut hanya berupa gores garis tegak. Jarak antara bingkai 3 dan 4 adalah 40 cm.
 - Bingkai 5. berukuran panjang 110 cm dan lebar 50 cm dan berjarak 15 cm dari bingkai 4. Gambar *kedok* bingkai 5 ini sama dengan bingkai 1 dengan ukuran bagian muka 43 cmx50 cm dan leher 15 cmx14 cm.
 - Bingkai 6. sudah sangat aus, sehingga sulit untuk dideskripsi. Begitupun dengan ukuran batasnya yang kurang jelas. Bingkai ini tampaknya baru dalam proses pembuatan, karena seperti tampak baru diratakan untuk membuat bingkainya. Atau barangkali tidak jadi digunakan untuk menggambar.
 - Bingkai 7. terletak di bawah keenam bingkai tadi dan berukuran panjang 90 cm dan lebar 45cm. Gambar yang tertera pada bingkai 7 ini tidak dilengkapi dengan leher, tetapi ada rambut dengan gores garis, ada mata berbentuk bulat, hidungnya panjang dan mulut terbuka. Di atas mata terdapat alis yang digambarkan dengan cara menggores, sementara hiasan mata, hidung dan mulut dengan cara memahat (Purwanti 2003).
- #### 4.3. Goresan dan lukisan pada bilik batu Talang Pagar Agung, Kec Pajar Bulan
- Di situs Pagar Agung ini ditemukan 2 buah bilik batu di tengah kebun kopi. Bilik



Gambar 1. Dari kiri ke kanan: Goresan matahari, kotak-kotak bersilangan, dan lukisan binatang (Sumber: dok Balar Palembang)

batu tersebut letaknya berjajar arah Utara-Selatan. Bilik batu 2., mempunyai hiasan berupa lukisan dari bahan *oker* namun sudah agak pudar. berupa muka macan/burung hantu?, selain itu ditemukan goresan berupa lingkaran pada dinding bilik dengan diameter 34 cm, dan pada langit-langit bilik batu juga terdapat hiasan dengan tehnik gores berupa hiasan garis yang bersilangan membentuk kotak-kotak (motif anyaman?), ukuran hiasan ini 36 cm x 34 cm. Selain itu pada dinding utara juga terlihat goresan mirip tangan dan jari manusia serta binatang melata.

4.4. Lukisan pada bilik batu di situs Kota Raya Lembak

Lukisan prasejarah ini pertama kalinya ditemukan oleh Van der Hoop seorang peneliti bangsa Belanda di sebuah bilik batu

di Tanjung Aro pada tahun 1932. Sedangkan lukisan yang lain terdapat di desa Tegurwangi, dan Kota Raya lembak yang ditemukan pada tahun 1987. Lukisan purba hasil karya pelukis-pelukis hebat masa itu mempunyai perpaduan warna yang baik dan berkualitas tinggi. Bahan warna yang digunakan untuk mewarnai lukisan purba ini adalah dari bahan kaolin untuk warna putih, dan bahan arang untuk warna hitam warna kuning dipakai dari bahan jenis tanah liat yang berwarna kuning.

5. Pembahasan

Karya seni lukis telah muncul beribu-ribu tahun yang lalu, pada masyarakat prasejarah seni dianggap sebagai ungkapan religi mereka terhadap kekuatan roh nenek moyang dan kekuatan alam sekitar. Sejak masa purba



Gambar 2. Dari kiri ke kanan: Goresan matahari, kotak-kotak bersilangan, dan lukisan binatang (Sumber: dok Balar Palembang)

manusia telah menunjukkan kreasinya dalam menghadapi lingkungan alam sekitarnya dalam usaha untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Secara *historis*, seni lukis sangat terkait dengan gambar. Peninggalan-peninggalan prasejarah memperlihatkan bahwa sejak ribuan tahun yang lalu, nenek moyang manusia telah mulai membuat gambar pada dinding-dinding gua untuk mencitrakan bagian-bagian penting dari kehidupan mereka.

Semua kebudayaan di dunia mengenal seni lukis, hal ini disebabkan karena lukisan atau gambar sangat mudah dibuat. Sebuah lukisan atau gambar bisa dibuat hanya dengan menggunakan materi yang sederhana seperti arang, kapur, atau bahan lainnya. Salah satu teknik terkenal gambar prasejarah yang dilakukan orang-orang gua adalah dengan menempelkan tangan di dinding gua, lalu menyemburnya dengan bahan daun-daunan atau batu mineral berwarna yang telah ditumbuk. Hasilnya adalah jiplakan tangan berwarna-warni di dinding-dinding gua yang masih bisa dilihat hingga saat ini.

Mengenai keberadaan seni lukis dan seni gores di dataran tinggi Pasemah tidak terlepas dari pengaruh budaya megalitik yang berkembang pada saat adanya migrasi dan perdagangan bangsa *Austronesia* ke wilayah Sumatera. Perdagangan masa lalu di wilayah Pasemah ini lebih *intens* terlihat sekitar tahun 3000-2500 BC, dimana orang-orang *Austronesia* mulai berlayar menyeber-

angi lautan menuju Taiwan dan kepulauan Filipina. *Diaspora Austronesia* berlangsung terus hingga tahun 2500 SM mereka mulai memasuki Sulawesi, Kalimantan dan pulau-pulau lain di sekitarnya. Dalam sekitar tahun 2000 SM kemungkinan mereka telah mencapai Maluku dan Papua. Dalam masa yang sama itu pula orang-orang *Austronesia* dari daratan Asia Tenggara berangsur-angsur memasuki Semenanjung Malaysia dan pulau-pulau bagian barat Indonesia. Migrasi ke arah pulau-pulau di Pasifik berlanjut terus hingga sekitar tahun 500 SM hingga awal dihitungnya *tarikh* Masehi.

Bentuk kebudayaan yang didasarkan kepada kepandaian seni tuang perunggu, dinamakan Kebudayaan Dong-son. Penamaan itu diberikan atas dasar kekayaan situs Dong-son dalam beragam artefaknya, semuanya artefak perunggu yang ditemukan dalam jumlah besar dengan bermacam bentuknya. Contohnya nekara dalam berbagai ukuran, moko (tifa perunggu), *candrasa* (kapak upacara), pedang pendek, pisau pemotong, bejana, boneka, dan kapak sepatu. Ciri utama dari artefak perunggu Dong-son adalah kaya dengan ornamen, bahkan pada beberapa artefak hampir seluruh bagiannya penuh ditutupi ornamen. Hal itu menunjukkan bahwa para pembuatnya, orang-orang Dong-son (senimannya) memiliki selera estetika yang tinggi (Wagner 1995, 25-26). Kemahiran seni tuang perunggu dan penambahan bentuk ornamen tersebut kemudian

ditularkan kepada seluruh seniman sezaman di wilayah Asia Tenggara, oleh karenanya artefak perunggu Dong-son dapat dianggap sebagai salah satu peradaban pengikat bangsa-bangsa Asia Tenggara. *Indikator* terpenting lainnya yang menunjukkan kronologi kebudayaan dongson ini adalah terdapat pahatan yang pada Batu Gajah yang ditemukan di situs Kota Raya lembak, Jarai yang menunjukkan pahatan nekara type Heger I (Bellwood. 1985, 295).

Melihat beragamnya karya seni lukis dan seni gores pada batu di Pasemah telah menunjukkan bukti kemahiran mereka dalam penguasaan seni baik dalam seni lukis (*art painting*), seni gores (*engraving*), seni cadas (*rock art*) maupun seni pahat (*carving*). Gaya *naturalis* serta gaya-gaya stilir telah dimunculkan pada beberapa panel yang dapat diperhatikan pada lukisan dinding bilik batu di situs Kota Raya Lembak , situs Tanjung Arau, situs Tegur Wangi dan situs terbaru yang terdapat di Situs Pagar Agung.

Lukisan prasejarah ini pertama kalinya ditemukan oleh Van der Hoop seorang peneliti bangsa Belanda di sebuah bilik batu di Tanjung Aro pada tahun 1932. Sedangkan lukisan yang lain terdapat di desa Tegurwangi, dan Kota Raya lembak yang ditemukan pada tahun 1987. Lukisan purba hasil karya pelukis-pelukis hebat masa itu mempunyai perpaduan warna yang baik dan berkualitas tinggi. Bahan warna yang

digunakan untuk mewarnai lukisan purba ini adalah dari bahan kaolin untuk warna putih, dan bahan arang untuk warna hitam warna kuning dipakai dari bahan jenis tanah liat yang berwarna kuning.

Objek-objek lukisan purba di Pasemah di atas adalah manusia, *fauna*, *flora*, benda buatan manusia dan alam. Lukisan manusia digambarkan dengan susunan anatomi yang lengkap terdiri dari kepala, leher, badan, kaki dan berbagai anggota badan, seperti hidung, mata, mulut dan lain-lain secara lengkap. Walaupun demikian penggambaran tokoh manusia dibuat dalam *proporsi* yang tidak sebenarnya, antara lain posisi kepala terlalu ke depan, sehingga objek lukisan seolah-olah bongkok. Demikian pula kadang-kadang badan terlalu gemuk dan leher pendek, penggambaran kaki seorang tokoh biasanya lebih pendek dibandingkan dengan anggota badan lainnya. Tokoh manusia banyak yang menunjukkan bentuk fisik seperti fisik orang *Negro*. Di dalam bilik batu di dusun Tegurwangi, tokoh manusia ada yang digambarkan seperti seorang wanita dengan payudara yang besar. Tampaknya dalam bidang seni ada kesejajaran dalam tingkat keahlian antara seni lukis dan seni pahat. Hal ini tampak dari hasil pahatan dalam bentuk arca maupun dalam bentuk lukisan yang menghasilkan bentuk dan *proporsi* manusia yang hamper sama. Dalam seni lukis tokoh manusia juga di gambarkan dengan posisi bongkok dan dengan bibir lebar tebal.

(Sukendar 2003, 122).

Lukisan dalam bentuk binatang (*fauna*) terdiri dari binatang liar dan binatang-binatang yang telah dibudidayakan. Binatang liar, antara lain, adalah harimau (pengamatan Teguh Asmar), atau burung hantu (pengamatan Haris Sukendar), dan ular. Sedang binatang yang telah dibudidayakan, antara lain, lukisan kerbau. Lukisan binatang ini tampaknya erat sekali dengan pemahaman pendukung tradisi megalitik dengan lingkungan. Binatang yang menjadi objek lukisan terdapat di hutan belantara Besemah. Seperti juga pada tinggalan-tinggalan arca, maka lukisan purba Pasemah mempunyai maksud yang hampir sama, yaitu bertujuan sebagai harapan terjadinya keakraban antara manusia dengan binatang hutan yang ganas. Sedangkan Van der Hoop mendeskripsikan lukisan kerbau di dusun Tanjung Aro menggambarkan seorang manusia mengendarai kerbau, sedangkan Teguh Asmar mendeskripsikan lukisan kerbau pada dinding pintu masuk salah satu bilik batu di Kota Raya lembak. Selanjutnya, Asmar mengatakan bahwa kerbau dilukiskan kepala, leher, badan, seta kaki dengan penampilan yang tidak proporsional. Tanduknya hanya kelihatan satu, melengkung ke atas dan berwarna putih. Badannya begitu pendek diteruskan gambaran kakikanannya yang memanjang kearah bawah, sedangkan kaki kirinya hanya tampak sampai separuh paha. Melihat bawahnya terlukis

sebuah motif yang tidak jelas, karena warna lukisan banyak yang hilang. Kecuali tanduk dan selempang leher, kerbau diberi warna hitam dengan warna kontras putih. Kemungkinan yang dikira Asmar kerbau itu adalah badak, karena “tanduk”nya satu dan melengkung ke atas dan badannya begitu pendek, serta mempunyai selempang leher.

Lukisan burung hantu merupakan lukisan yang indah di bilik batu di situs Tanjung Arau. Walaupun indah, tetap menimbulkan perdebatan di antara arkeolog Hari Sukendar dengan Asmar. Haris Sukendar mengatakan bahwa lukisan itu menggambarkan burung hantu yang memiliki kuku panjang dan runcing, bagian muka (paruh dan mata) digambarkan secara jelas, sedangkan menurut Asmar bahwa binatang yang dimaksud adalah harimau. Tetapi menurut masyarakat setempat “burung hantu” tersebut adalah burung *gerude* (garuda). Selain lukisan “burung hantu” di dinding sebelah kiri, di dekat pintu masuk kubur batu adalah lukisan *palak nage* (kepala naga). Arca-arca dalam tradisi megalitik biasanya digunakan sebagai sarana untuk menjaga keselamatan, khususnya “keselamatan” si mati dalam mencapai dunia arwah.

Seni cadas dipandang sebagai bukti tercapainya rasa seni yang mengandung inspirasi masyarakat manusia pendukungnya. Selain itu seni cadas juga dianggap sebagai tinggalan yang memiliki makna yang bersifat *komunikatif* dan *inovatif*. Curahan karya seni

ini pada umumnya tertuang pada permukaan batu dalam bentuk gua, ceruk dan tebing. Sehingga karya seni yang seperti ini sering disebut sebagai seni cadas (*rock art*). Bentuk-bentuk yang dilukiskan pada dinding-dinding gua beragam baik yang *naturalistis* dengan garis-garis sederhana maupun abstrak (Daud 1995). Karya seni ini biasanya dinyatakan dalam tiga macam teknik penggambaran, yaitu lukisan (*painting*) dengan menggunakan bahan-bahan warna tertentu, goresan (*engraving*) dan pahatan (*carving*). Lukisan cadas yang pernah dibuat oleh seni-man-seniman prasejarah di Pasemah dapat kita lihat di situs Tegur wangi yang menggambarkan bentuk kepala manusia yang sangat bernilai religious pada saat itu.

Obyek seni yang biasa ditampilkan adalah segala sesuatu yang terdapat dilingkungan hidupnya, terutama sekali kebanyakan adalah motif hewan. Selain itu fenomena alam juga biasa dijadikan sebagai obyeknya. Motif hewan sangat dominan, sehingga ada seorang ahli seni cadas yang layak menyebutnya sebagai seni hewan (*animal art*). Dalam hal ini tidak semua jenis hewan yang dijadikan sebagai obyek lukis, namun hanya beberapa saja yaitu hewan-hewan yang dikenalnya sehari-hari atau hewan-hewan yang biasa diburunya. Misalnya adalah kuda, babi dan rusa. Terdapat pula beberapa hewan yang mereka jadikan sebagai obyek gambar namun tidak mereka buru atau dimakan, termasuk hewan melata dan

serangga, yaitu beruang, harimau, singa, ular dan lipan. Jenis-jenis makhluk yang digambarkan ini hanya merupakan tanda peringatan kepada masyarakat setempat, bahwa hewan tersebut sangat berbahaya bagi manusia dan harus dihindari atau dibinasakan.

Hasil seni budaya masa prasejarah tidak saja bertujuan untuk mengungkapkan rasa keindahan semata, tetapi juga memiliki nilai dan makna religis-magis (Atmosudiro 1984). Oleh sebab itu penampilan gaya seni tersebut ditentukan oleh faktor-faktor yang mendukungnya, antara lain sistem kepercayaan. Dalam penggambaran seni cadas yang dipentingkan adalah unsur perlambangannya. Sehingga suatu motif yang ditampilkan, terutama motif manusia sering digambarkan tidak lengkap dan tidak sempurna. Yang diterapkan hanya bagian-bagian tertentu yang dianggap memiliki makna magis yang lebih besar daripada bagian-bagian lainnya seperti cap tangan, wajah atau topeng, mata dan *genital* manusia. Motif seni cadas tidak saja menampilkan gambar-gambar *fauna* dan *flora*, tetapi juga berbagai fenomena alam yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Sebab diduga bahwa seni cadas merupakan media untuk mencapai tujuan yang bersifat *batiniah* dan *rohaniah*, serta memenuhi kebutuhan mental-spiritual guna mewujudkan sistem kepercayaan yang bermakna *religis-magis*, yang dianut masyarakat pendukungnya pada waktu itu (Kosasih 1995). Makna religi yang terkandung pada

motif-motif seni cadas, tergantung pada cara penempatannya serta jenis obyek lukisannya (Kosasih 1995).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa seni lukis dalam hal ini seni cadas merupakan salah satu bentuk ungkapan religi terhadap roh nenek moyang dan lingkungan alam sekitarnya. Karya seni yang diterakan pada dinding gua-gua dalam bentuk lukisan berwarna merupakan salah satu karya manusia masa lampau yang secara arkeologi sangat tinggi nilainya. Melalui seni cadas kita dapat mengetahui bahwa para cara hidup para pendukungnya antara lain adalah berburu. Selain itu kita juga dapat mengetahui bahwa para pendukung gua-gua tersebut telah menyadari bahwa alam semesta dikuasai oleh kekuatan gaib, sehingga hal ini menimbulkan rasa takut yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk lukisan dan melahirkan suatu kegiatan yang bermakna religis-magis, yang semuanya bersifat perlambangan (*symbolism aspect*) semata.

6. Penutup

Adanya seni lukis dan seni gores pada dinding batu di Pasemah tampaknya merupakan simbol yang berkaitan dengan kepercayaan pendukungnya. Mereka percaya akan adanya arwah nenek moyang sebagai kekuatan gaib yang dapat melindungi kehidupan manusia di dunia. Bukan tidak mungkin bahwa goresan-goresan berupa manusia-manusia kecil yang ada di situs Tegurwangi

dan di situs Jarakan itu dimaksudkan sebagai penambah kekuatan gaib dan digunakan sebagai sarana pemujaan untuk memohon kesuburan, keamanan, kesehatan dan lain-lain.

Obyek seni yang biasa ditampilkan adalah hewan dan kejadian alam sekitarnya, dalam hal ini tidak semua jenis hewan yang dijadikan sebagai obyek lukis, namun hanya beberapa saja yaitu hewan-hewan yang dikenalnya sehari-hari atau hewan-hewan yang biasa diburunya. Hasil seni budaya masa prasejarah tidak saja bertujuan untuk mengungkapkan rasa keindahan semata, tetapi juga memiliki nilai dan makna religis-magis yang ditampilkan melalui gaya seni yang ditentukan oleh faktor-faktor yang mendukungnya seperti kepercayaan. Dalam penggambaran seni cadas yang dipentingkan adalah unsur perlambangannya. Sehingga suatu motif yang ditampilkan, terutama motif manusia sering digambarkan tidak lengkap dan tidak sempurna. Yang diterakan hanya bagian-bagian tertentu yang dianggap memiliki makna magis yang lebih besar daripada bagian-bagian lainnya seperti cap tangan, wajah atau topeng, mata dan *genital* manusia. Dengan demikian dapat diketahui bahwa seni lukis dalam hal ini seni cadas merupakan salah satu bentuk ungkapan *religi* terhadap roh nenek moyang dan lingkungan alam sekitarnya.

Daftar Pustaka

Atmosudiro, Sumijati. 1984. Lukisan Manu-

- sia di pulau Lomblen (tambahan hasil seni bercorak prasejarah). *Berkala Arkeologi. Vol V. no 1.* Jogjakarta
- Bellwood, Peter. 1985. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*, Academic Press, Australia. Hal. 295.
- Geertz, Clifford ,1983. *Involusi Pertanian, Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, Bharatara Karya Aksara,Jakarta
- Hoop, A.N.J.Th.a.Th.Van.der. 1932. *Megalithic Remains In South Sumatra*, Zutpen Netherland: W. J. Thieme & Cie. Hal. 33)
- Indriastuti, Kristantina. 2000 . *Perekonomian Masa Prasejarah Di Dataran Tinggi Pasemah. Jurnal Siddhayatra. Vol 5 nomor 1.* Balai Arkeologi Palembang.
- Kasnowihardjo, Gunadi. 2008. *Gambar Cadas Kalimantan Timur,Satu Bukti Seni Lukis Kutai Purba. Berkala Arkeologi. XXIII. Nov.* Hal 1-22.
- Koentjaraningrat, 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta. Penerbit Dian Rakyat. Edisi. III.
- Kosasih SA. 1995. *"Lukisan Gua di Sulawesi Bagian selatan Refleksi Kehidupan Masyarakat Pendukungnya."* Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Poerwadarminta, W.J.S , 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa , Jakarta, PN. Balai Pustaka.
- Purwanti, Retno. 2003. "Laporan Penelitian Situs-situs kubur di kab. Lahat. Prov. Sumatera Selatan". *Laporan Penelitian Arkeologi.* Balai Arkeologi Palembang. Palembang.
- Sukendar, Haris, 2003. *Megalitik Bumi Pasemah*, Depdiknas , Jakarta hal. 112.
- Tanudirdja, Daud Aris .1995. *"Problema dan Prospek Kajian Seni Cadas Prasejarah di Indonesia"*, Seminar Prasejarah Indonesia I, API, Jogjakarta
- Wagner Fritz. A. 1995. *"Indonesia: Kesenian Suatu Daerah Kepulauan"*. Tranlated by Hildawati Sidharta. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud. hal. 25-26.